

**PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI
PADI LADANG DI KECAMATAN SIDOMULYO
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Wardiah Nurul Khasanah



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PETANI PADI LADANG DI KECAMATAN SIDOMULYO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Wardiah Nurul Khasanah, Ktut Murniati, Sudarma Widjaya

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendapatan usahatani padi ladang, tingkat pendapatan rumah tangga petani, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan daerah sentra produksi padi ladang dengan jumlah petani padi ladang tertinggi. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 54 responden. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi ladang tidak menguntungkan dengan nilai R/C atas biaya total sebesar 0,69. Pendapatan rumah tangga petani padi ladang yang memiliki kontribusi paling besar adalah pendapatan *on farm* (usahatani padi ladang dan usahatani jagung) dengan persentasi sebesar 54,74 persen dari keseluruhan pendapatan rumah tangga. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi ladang berdasarkan kriteria tingkat kemiskinan Sajogyo (1976) masuk dalam kategori cukup dan kriteria Bank Dunia masuk dalam kategori tidak miskin.

Kata Kunci : Padi ladang, pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, kesejahteraan rumah tangga.

ABSTRACT

HOUSEHOLD REVENUES AND WELFARE OF UPLAND RICE FARMERS IN SIDOMULYO SUB DISTRICT SOUTHERN LAMPUNG REGENCY

By

Wardiah Nurul Khasanah, Ktut Murniati, Sudarma Widjaya

The purpose of this research is to determine income of upland rice farming, income level of farmer household, and household welfare level of upland rice farming. This research was conducted in Sidomulyo Sub-district, South Lampung District. The location is determined purposively by considering that Sidomulyo Sub-district is one of the rice producing centers with the highest number of upland rice farmers in South Lampung District. The numbers of respondents in this study were 54 respondents. The methods of analysis used in this research are descriptive qualitative and quantitative analysis. The results showed that it was unprofitable rice farming with R / C value of total cost of 0.69. The income of farmers in rice field that had the greatest contribution was on farm (cultivation of rice fields and corn farming) income with percentage of 54.74 percent of total household income. The household welfare level of upland rice farming according to poverty criteria by Sajogyo (1976) belongs to category of sufficient and category of world bank belongs to not poor.

Key words: farm income, household income, household welfare, upland rice.

**PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI
PADI LADANG DI KECAMATAN SIDOMULYO
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

WARDIAH NURUL KHASANAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

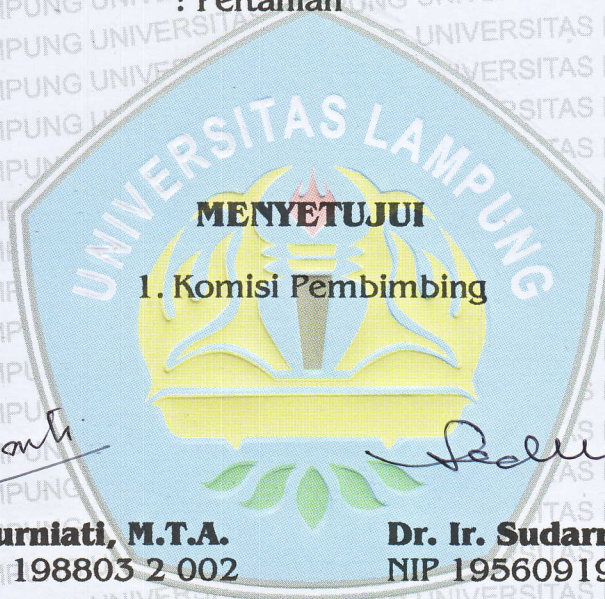
Judul Skripsi : **PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI PADI LADANG
DI KECAMATAN SIDOMULYO
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Wardiah Nurul Khasanah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1314131115**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



[Signature]
Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP 19621120 198803 2 002

[Signature]
Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.
NIP 19560919 198703 1 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

[Signature]
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Ktut Murniati, M. T. A.

Sekretaris

: Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M. S.

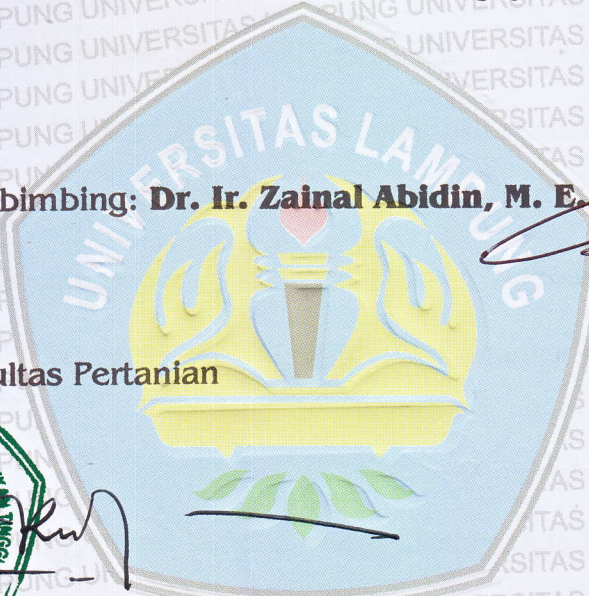
Penguji

Bukan Pembimbing: Dr. Ir. Zainal Abidin, M. E. S.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si.
NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal lulus ujian : 26 Juli 2018

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Wonosobo pada tanggal 29 Desember 1995 dari pasangan Bapak Sadirin Aspar (Alm.) dan Ibu Elly Sage Maria. Penulis adalah anak kelima dari lima bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Al-Azhar 4 pada tahun 2001, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Perumnas Way Halim pada tahun 2007, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 19 Bandar Lampung pada tahun 2010, pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 5 Bandar Lampung pada tahun 2013. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) sebagai anggota bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat periode 2014/2015. Pada tahun 2016 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik selama 60 hari di Desa Bumi Sentosa, Kecamatan Rawajitu Timur, Kabupaten Tulang Bawang. Pada tahun yang sama, penulis melakukan Praktik Umum (PU) selama 30 hari kerja efektif di PT Cemerlang Fresh Product Cianjur, Jawa Barat.

SANWACANA

Bismillahirrahmaanirrohiim

Alhamdulillahirobbil'aalamiin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat seta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan teladan Nabi Muhammad SAW, semoga kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin yaa robbal 'alamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan**”, banyak pihak yang telah memberikan motivasi, nasihat, bantuan, bimbingan, doa serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas arahan dan nasihat yang diberikan.
2. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas nasihat dan motivasi yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Pembimbing Pertama, terima kasih atas segala kesabarannya dalam membimbing, memberi arahan, memberi masukan dan saran selama proses penyelesaian skripsi.

4. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua, terima kasih atas segala kesabarannya dalam membimbing, memberi arahan, memberi masukan dan saran selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Zainal Abidin, M. E. S., sebagai Dosen Pembahas Skripsi ini yang telah memberikan saran dan arahan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas segala bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan.
7. Ir. Indah Nurmayasari, M. Sc., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas pengarahan serta nasihat yang diberikan.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan semua ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
9. Orangtua Ayahanda tercinta Sadirin Aspar (Alm) dan Ibunda Elly Sage Maria, S.Pd., yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dan do'a serta kakak-kakak tersayang Gatot Hendro Prasetyo, Yudi Herman Susanto, S.E., Akt., M.M., Tri Joko Sucahyo, S.H., M.H., Eddy Nurman Raharjo, S.E., yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
10. Adhanta Reksa Darma yang senantiasa memberikan semangat, do'a, perhatian, masukan dan nasihat kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat tercinta Annisa Tiara, S.Si., Anadia Ulfa, S.S., Bunga Indah, S. Hut., Ade Chandra, S.E., Deki Ariyansah, S. Pi., Silvia Andriani, S.Si., Dea Novia Natasya, S.P., Biha Melati Sari, S.P., Fadhilah Ismi Bazai, S.P., Suci Rodian Noer, S.P., yang telah menemani, memberikan senyum, semangat, dan motivasi yang kalian diberikan.

12. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2013, terima kasih atas kebersamaan, semangat dan kekompakannya, terutama Boim, Tiara, Stella, Hesti, Mak Eti, Sinta, Tero, Asti, Ona, Risa, Selvy, Meri, Shintia, Romida, Erika, Maria, Ais, Rizka, Suf, Febriko, Rizki, Reki, Haryadi, Syarif, Kemly dan seluruh teman seperjuangan Agribisnis 2013 yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman KKN dan masyarakat Desa Bumi Dipasena Sentosa yang telah memberikan do'a dan dukungan, serta kebersamaan selama KKN.
14. Keluarga besar HIMASEPERTA
15. Kak Sodik, Kak Sufri, dan Kak Pren, yang telah membantu penulis dalam melancarkan proses penyelesaian skripsi.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penulis meminta maaf jika terdapat kesalahan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, Agustus 2018
Penulis,

Wardiah Nurul Khasanah

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Tanaman Padi Ladang	8
2. Pendapatan Usahatani	13
3. Pendapatan Rumah Tangga	15
4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani	16
B. Kajian Penelitian Terdahulu	23
C. Kerangka Pemikiran	28
III. METODELOGI PENELITIAN	31
A. Metode Penelitian.....	31
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	31
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian	35
D. Jenis data dan Pengumpulan Data	38
E. Metode Analisis Data	38
1. Analisis Pendapatan Usahatani	38
2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Ladang	39
3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang ..	40
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	43
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan	43
1. Keadaan Geografis	43
2. Keadaan Iklim	44
3. Keadaan Demografi	44
4. Potensi Daerah Kerja	44
B. Keadaan Umum Kecamatan Sidomulyo	45
1. Letak dan Kondisi Fisik Kecamatan Sidomulyo	46
2. Gambaran Umum Pertanian Kecamatan Sidomulyo	47
3. Keadaan Demografi Kecamatan Sidomulyo	49

C. Keadaan Umum Desa Bandar Dalam dan Campang Tiga	51
1. Sejarah Desa	51
2. Keadaan Geografis Desa Bandar Dalam dan Campang Tiga	52
3. Kondisi Tanah dan Iklim	52
4. Kependudukan Desa Bandar Dalam dan Campang Tiga	53
5. Sarana Prasarana Desa Bandar Dalam dan Campang Tiga	54
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Karakteristik Responden Petani Padi Ladang	57
1. Umur	57
2. Tingkat Pendidikan	58
3. Jumlah Anggota Keluarga	59
4. Pekerjaan Sampingan Petani	60
B. Lahan dan Kepemilikan Lahan	61
C. Pola Tanam Usahatani Padi Ladang	63
D. Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Padi Ladang	64
1. Penggunaan Benih	64
2. Penggunaan Pupuk	65
3. Penggunaan Pestisida	66
4. Penggunaan Tenaga Kerja	67
5. Penggunaan Alat Pertanian	69
E. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Ladang	70
F. Analisis Pendapatan Rumah Tangga	73
1. Pendapatan <i>On Farm</i>	73
2. Pendapatan <i>Off Farm</i>	74
3. Pendapatan <i>Non Farm</i>	75
4. Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Ladang	76
G. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang	78
1. Menurut Sajogyo (1976)	79
2. Bank Dunia	85
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi ladang menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, tahun 2015	3
2. Banyaknya keluarga menurut Kecamatan dan Klasifikasi Keluarga di Kabupaten Sidomulyo, tahun 2015	5
3. Jumlah populasi/desa	37
4. Luas Kecamatan Sidomulyo berdasarkan penggunaan tanah 2015	48
5. Jumlah Penduduk Kecamatan Sidomulyo tahun 2015	49
6. Banyaknya dusun, dan RT menurut desa, Kecamatan Sidomulyo tahun 2015	50
7. Komposisi penduduk Desa Bandar Dalam dan Campang Tiga	53
8. Prasarana Desa Bandar Dalam dan Campang Tiga	55
9. Sebaran umur responden petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016	58
10. Sebaran tingkat pendidikan responden petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016	59
11. Sebaran tanggungan keluarga responden petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016	60
12. Sebaran pekerjaan sampingan responden petani padi lading di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016	61
13. Sebaran luas lahan responden petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo menurut Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015	62
14. Sebaran penggunaan benih padi oleh petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampng Selatan tahun 2016	64

15. Rata-rata penggunaan pupuk petani responden pada usahatani padi ladang per hektar di Kecamatan Sidomulyo tahun 2016	65
16. Rata-rata penggunaan pestisida oleh responden petani padi ladang per 0,42 hektar dan per hektar di Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung selatan tahun 2016	67
17. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani padi ladang per 0,42 hektar dan per hektar di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016	68
18. Rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dimiliki petani padi lading di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016	69
19. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani padi ladang per 0,42 hektar dan per hektar di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016	71
20. Rata-rata pendapatan usahatani padi lading dan jagung di Kecamatan Sidomulyo	73
21. Rata-rata pendapatan usahatani <i>off farm</i> rumah tangga petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo	75
22. Rata-rata pendapatan petani padi ladang dari usaha <i>non farm</i> di Kecamatan Sidomulyo	75
23. Sumber pendapatan rumah tangga petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo	77
24. Sebaran golongan tingkat kesejahteraan petani padi ladang	84
25. Sebaran petani padi ladang berdasarkan tingkat kemiskinan Bank Dunia di Kecamatan Sidomulyo	85
26. Identitas responden	93
27. Penyusutan padi ladang	95
28. Penggunaan benih	99
29. Penggunaan pupuk	100
30. Penggunaan pestisida	102
31. Biaya sewa	105
32. Penggunaan biaya tenaga kerja (HKP)	106

33. Upah bawon	146
34. Upah pengangkutan	147
35. Produksi padi	148
36. Keuntungan	149
37. Pendapatan selain usahatani padi ladang	152
38. Pendapatan non pertanian	154
39. Pendapatan rumah tangga	155
40. Analisis pendapatan usahatani padi ladang Kecamatan Sidomulyo	157
41. Pengeluaran pangan	158
42. Pengeluaran non pangan	172
43. Rekapitulasi pengeluaran rumah tangga per tahun	178

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alur kerangka pemikiran pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan	30
2. Sebaran lahan ladang Kecamatan Sidomulyo	47
3. Pola tanam lahan ladang petani Kecamatan Sidomulyo	63

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prioritas pembangunan di Indonesia diletakkan pada pembangunan di bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi 2003).

Pertanian merupakan hal yang sangat substansial dalam pembangunan, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, penyedia bahan mentah untuk industri, penyedia lapangan kerja, dan penyumbang devisa bagi negara, sehingga sebagai prioritas utama dalam pembangunan, khususnya dalam pembangunan perekonomian nasional. Fungsi pembangunan adalah upaya atau rekayasa secara legal, menyediakan berbagai macam kebutuhan negara untuk meningkatkan kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan mata pencarian utama di sektor pertanian sebagian besar masih berada di bawah rata-rata pendapatan nasional.

Menurut Kementan (2015), sektor pertanian dalam pembangunan nasional merupakan kunci utama keberhasilan dalam mewujudkan Indonesia yang

bermartabat, mandiri, maju, adil dan makmur. Pembangunan pertanian ke depan untuk mewujudkan kedaulatan pangan, agar Indonesia sebagai bangsa dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara berdaulat.

Kedaulatan pangan harus dimulai dari swasembada pangan yang secara bertahap diikuti dengan peningkatan nilai tambah usaha pertanian secara luas untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Sektor pertanian menjadi sektor penting yang mempunyai porsi yang besar dalam menyumbang pendapatan nasional. Sektor pertanian juga menjadi sektor andalan terpenting dalam pembangunan perekonomian di Provinsi Lampung. Sektor pertanian khususnya tanaman pangan memberikan kontribusi sebesar 31,86 persen dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik 2016).

Usaha pertanian pada saat ini adalah menyediakan pangan yang cukup bagi penduduk, karena keterbatasan lahan dilakukan upaya meningkatkan produksi pertanian yang lebih baik dilakukan melalui peningkatan hasil panen per satuan lahan. Lahan kering di Indonesia merupakan modal besar yang dapat mendukung dalam pengembangan dan peningkatan produksi pangan yaitu padi.

Pembangunan pertanian di lahan kering telah banyak dilaksanakan tetapi tidak menunjukkan hasil yang kurang mengembirakan antara lain karena tidak berkembangnya kemandirian masyarakat dan pembinaan yang tidak berkesinambungan. Hal ini menyebabkan usahatani lahan kering semakin tertinggal. Pengelolaan lahan kering perlu dilakukan untuk memperkuat pemenuhan pangan penduduk dan pemantapan ketahanan pangan. Lahan kering

merupakan salah satu sumberdaya yang mempunyai potensi besar untuk pembangunan pertanian khususnya lahan ladang yang menghasilkan padi. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi sentra produksi pangan khususnya tanaman padi ladang. Hasil produksi padi ladang di Provinsi Lampung berbeda-beda setiap Kabupaten/Kota. Data luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi ladang menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi ladang menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Padi Ladang		
		Luas Panen(ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Lampung Barat	4	12,36	30,90
2	Tanggamus	2.252	6.548,82	29,08
3	Lampung Selatan	8.227	27.099,74	32,94
4	Lampung Timur	2.651	8.265,82	31,18
5	Lampung Tengah	14.320	44.621,12	31,16
6	Lampung Utara	6.608	20.934,14	31,68
7	Way Kanan	5.873	17.859,79	30,41
8	Tulang Bawang	48	155,18	32,33
9	Pesawaran	2.131	6.610,36	31,02
10	Pringsewu	20	57,30	28,65
11	Mesuji	1.113	3.533,78	31,75
12	Tulang Bawang Barat	588	1.888,66	32,12
13	Pesisir Barat	2.868	7.809,56	27,23
14	Bandar Lampung	3	9,37	31,23
15	Metro	0	0,00	0,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2016

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Provinsi Lampung memiliki daerah sentra produksi padi ladang. Kabupaten Lampung Selatan memiliki produktivitas padi ladang tertinggi di Provinsi Lampung pada tahun 2015 yaitu sebesar 32,94 ku/ha dengan total produksi sebesar 27.099,74 ton. Salah satu kecamatan yang membudidayakan padi ladang adalah Kecamatan Sidomulyo (BPS Provinsi Lampung 2016).

Kecamatan Sidomulyo menjadi daerah penghasil padi ladang terbesar ketiga dengan luas panen padi ladang sebesar 790 ha dan jumlah produksi sebesar 2.378 ton setelah Kecamatan Kalianda dan Kecamatan Katibung (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2016). Usahatani utama yang dilakukan petani di Kecamatan Sidomulyo yaitu usahatani padi ladang dan jagung. Usahatani padi ladang merupakan usahatani utama yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, sedangkan usahatani jagung sebagai sumber pendapatan utama.

Produksi padi ladang dapat ditingkatkan dengan adanya peran petani dalam memperbaiki tata cara budidaya tanaman padi ladang. Apabila produksi yang diperoleh petani tinggi maka pendapatan petani juga akan tinggi. Besarnya pendapatan yang diterima petani akan mempengaruhi pola konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Kemampuan pendapatan yang rendah akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah

dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

Pengukuran kesejahteraan dapat ditentukan berdasarkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan yang bersifat kebendaan lainnya (Sukirno, 2005). Kecamatan Sidomulyo dengan potensi usahatani padi ladang yang besar dilihat dari produksinya yang tinggi seharusnya mampu menjadikan masyarakatnya hidup layak karena secara tidak langsung pendapatan yang diperoleh petani juga tinggi. Banyaknya keluarga menurut Kecamatan dan Klasifikasi Keluarga di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Banyaknya keluarga menurut Kecamatan dan Klasifikasi Keluarga di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2015

Kecamatan	Keluarga Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera I	Keluarga Sejahtera II	Keluarga Sejahtera III	Keluarga Sejahtera III Plus
Natar	13.407	10.307	13.396	7.892	271
Jati agung	9.755	6.766	8.948	4.724	579
Tanjung Bintang	8.196	6.150	4.966	1.900	313
Tanjung Sari	3.672	2.186	2.296	579	84
Katibung	8.649	4.122	2.309	1.081	203
Merbau mataram	5.411	3.836	3.737	1.459	65
Way Sulan	2.393	2.139	1.426	126	2
Sidomulyo	10.343	3.608	3.123	1.065	345
Cadipuro	6.047	4.359	3.568	1.761	94
Way Panji	2.655	1.073	983	362	76
Kaliada	8.302	5.138	4.783	3.893	457
Rajabasa	3.103	2.178	870	523	12
Palas	6.836	5.351	4.250	1.420	52
Sragi	4.442	2.224	2.209	573	97
Penengahan	4.842	2.092	2.012	1.826	75
Ketapang	4.964	2.497	3.375	2.419	42
Bakauheni	3.172	1.240	716	321	94
Lampung Selatan	106.189	65.266	62.716	31.924	2.861

Sumber : Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Lampung Selatan 2016

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa Kecamatan Sidomulyo memiliki jumlah keluarga pra sejahtera terbesar kedua yaitu 10.343 keluarga. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang tidak dapat memenuhi tiga indikator kebutuhan dasar keluarga. Tiga indikator tersebut sandang, pangan, dan papan (Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Lampung Selatan 2016). Kondisi tersebut bertolak belakang dengan fakta bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang menjadi sentra produksi padi. Petani umumnya menguasai lahan yang relatif sempit, sehingga pendapatan dari usahatani saja sering tidak mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga, dimana hal ini merupakan tolak ukur awal guna menilai tingkat kesejahteraan rumah tangga petani itu sendiri. Selain itu sifat pertanian yang musiman dan terbatasnya pendapatan dari sektor pertanian menyebabkan rumah tangga di pedesaan mencari pekerjaan di luar sektor pertanian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Bagaimana pendapatan usahatani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
- (2) Bagaimana pendapatan rumah tangga petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
- (3) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengetahui pendapatan usahatani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
- (2) Mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
- (3) Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk:

- (1) Pemerintah, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan terkait peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani padi.
- (2) Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian sejenis di tempat dan waktu yang berbeda.
- (3) Petani, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahatani.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Padi Ladang

Pada dasarnya dalam budidaya tanaman, pertumbuhan dan perkembangan tanaman sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang paling penting adalah tanah dan iklim serta interaksi kedua faktor tersebut. Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman semusim dengan morfologi berbatang bulat dan berongga yang disebut jerami. Daunnya memanjang dengan ruas searah batang daun. Pada batang utama dan anakan membentuk rumpun pada fase vegetatif dan membentuk malai pada fase generatif.

Padi ladang merupakan padi lahan kering yang ditanam dalam kondisi kering. Syarat utama untuk tanaman padi ladang adalah kondisi tanah dan iklim yang sesuai. Faktor iklim terutama curah hujan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan budidaya padi ladang. Hal ini disebabkan kebutuhan air untuk padi ladang hanya mengandalkan curah hujan. Tanaman ini lebih peka terhadap perubahan keadaan hujan dibandingkan padi sawah. Padi ladang umumnya ditanam sekali setahun pada awal musim hujan. Di Indonesia, padi ladang ditanam pada kondisi lingkungan yang beragam. Tanaman ini dapat tumbuh pada daerah yang mempunyai ketinggian.

Klasifikasi botani tanaman padi sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermathophyta
Kelas : Angiospermae
Sub kelas : Monocotyledone
Ordo : Graminales
Famili : Graminaceae
Sub family : Oryzidae
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza sativa* L.

a) Budidaya Tanaman Padi Ladang

Proses budidaya padi ladang memiliki langkah – langkah cara menanamnya.

Berikut ini penjelasan langkah – langkah budidaya padi ladang:

1) Pengolahan tanah dan cara tanam

Pengolahan tanah dilakukan sebanyak dua kali, pertama dilakukan pada awal hujan saat tanah lembab dan kedua dilakukan pada saat menjelang tanam.

Penanaman dilakukan bila curah hujan sudah mulai stabil atau mencapai 60 mm/10 hari. Hal ini biasanya terjadi antara akhir bulan Oktober sampai akhir bulan Nopember. Sistem tanam dengan jarak tanam 30 x 20 x 10 cm dengan 4 – 5 butir per lubang.

2) Pemupukkan

Kunci keberhasilan dan keberlanjutan pengelolaan lahan kering adalah bagaimana mempertahankan atau meningkatkan kandungan bahan organik tanah yang berfungsi menyangga air dan hara yang dibutuhkan tanaman. Pemberian bahan

organik baik berupa kompos maupun pupuk kandang menjadi keharusan di lahan kering . Pemberian bahan organik tersebut dikombinasikan dengan pemberian pupuk N, P dan K secara berimbang yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara di dalam tanah dengan dosis masing-masing Urea 200 kg/ha, TSP 150 kg/ha, Kcl 75 kg/ha, dan Phonska 350 kg/ha.

3) Pengendalian hama dan penyakit

Organisme dan pengganggu tanaman (OPT) pada pertanaman padi gogo hampir sama dengan pertanaman padi di lahan irigasi. Pada saat pertumbuhan vegetatif, hama yang sering menyerang adalah: lalat bibit, penggerek batang dan hama lundi. Pada pertumbuhan lebih lanjut, hama penggerek batang dan penggulung daun. Bila tanaman sudah mulai keluar malai hama yang sering menyerang adalah hama kepik hijau dan walang sangit. Penyakit utama yang sering menyerang adalah blast yang dapat menyebabkan tanaman puso.

4) Panen dan pasca panen

Panen dilakukan pada saat gabah telah menguning, tetapi malai masih segar. Padi dipotong dengan sabit gerigi, 30-40 cm di atas permukaan tanah. Menggunakan plastik atau terpal sebagai alas tanaman padi yang baru dipotong dan ditumpuk sebelum dirontok. Panen padi dilakukan oleh kelompok pemanen dan gabah dirontokan dengan *power tresher* atau *pedal tresher*. Apabila panen dilakukan pada waktu pagi hari sebaiknya pada sore harinya langsung dirontokan.

Perontokan lebih dari 2 hari menyebabkan kerusakan beras.

Pasca panen dilakukan dengan menjemur gabah di atas lantai jemur dengan ketebalan 5-7 cm. Kemudian dilakukan pembalikan setiap 2 jam sekali. Pada musim hujan, dengan menggunakan pengering buatan dan pertahankan suhu

pengering 50⁰C untuk gabah konsumsi atau 42⁰C untuk mengeringkan benih. Pengeringan dilakukan sampai kadar air gabah mencapai 12-14% untuk gabah konsumsi dan 10-12% untuk benih. Gabah yang sudah kering dapat digiling dan disimpan. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam penggilingan dan penyimpanan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan beras kualitas tinggi, perlu diperhatikan waktu panen, sanitasi (kebersihan), dan kadar air gabah (12-14%)
2. Simpan gabah/beras dalam wadah yang bersih dalam lumbung/gudang, bebas hama, dan memiliki sirkulasi udara yang baik
3. Simpan gabah pada kadar air kurang 14% untuk konsumsi, dan kurang dari 13% untuk benih
4. Gabah yang sudah disimpan dalam penyimpanan, jika akan digiling, dikeringkan terlebih dahulu sampai kadar air 12-14%
5. Sebelum digiling, gabah yang dikeringkan tersebut diangin-anginkan terlebih dahulu untuk menghindari butir pecah (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2008).

b) Jenis-Jenis Varietas Padi Ladang

Tanaman padi memiliki lebih kurang 25 spesies yang banyak dikenal adalah *O. sativa* dengan dua subspecies yaitu Indica (padi bulu) yang ditanam di Indonesia dan Sinica/japonica (padi cere). Padi dibedakan dalam dua tipe yaitu padi kering (gogo) yang ditanam di lahan kering, sistem pengairannya hanya berasal dari air hujan dan padi sawah di dataran rendah yang memerlukan penggenangan (Norsalis, 2011). Menurut BPTP (2007) bahwa varietas pada tanaman padi

mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat produktivitas. Varietas padi gogo yang banyak dikembangkan saat ini antara lain:

- 1) Varietas Situ Patenggang merupakan komoditas padi gogo yang dilepas pada tahun 2003 mempunyai kisaran hasil $\pm 3,6-5,6$ ton/ha gabah kering giling. Varietas Situ Patenggang ini memiliki umur 110-120 hari, tahan terhadap penyakit blas dan sesuai di kembangkan di lahan kering, tumpangsari, lahan tipe tanah aluvial dan podsolik, sesuai di lahan sawah pada musim kemarau, respon terhadap pemupukan dan mampu dikembangkan di sawah.
- 2) Varietas Situ Bagendit dikembangkan pada tahun 2003. Varietas ini mempunyai hasil sekitar 3-5 ton/ha pada lahan kering 5 s/d 6 ton/ha pada lahan sawah, umur varietas ini 110-120 hari, rasa nasi yang pulen dan agak tahan terhadap penyakit blas, bakteri hawar daun strain III dan IV, varietas ini cocok ditanam di lahan kering maupun di lahan sawah.
- 3) Towuti merupakan varietas yang dilepaskan pada tahun 1999, hasil yang diperoleh mencapai 3,5 ton/ha untuk hasil di lahan kering dan memiliki umur tanaman selama 115-125 hari.

Faktor yang menentukan jarak tanam pada tanaman padi ladang tergantung pada:

a) Jenis tanaman

Jenis padi tertentu dapat menghasilkan banyak anakan. Jumlah anakan yang banyak memerlukan jarak tanam yang lebih besar, sebaliknya jenis padi yang memiliki jumlah anakan sedikit memerlukan jarak tanam yang lebih sempit.

b) Kesuburan tanah

Penyerapan hara oleh akar tanaman padi akan mempengaruhi penentuan jarak tanam, sebab perkembangan akar atau tanaman itu sendiri pada tanah yang subur

lebih baik dari pada perkembangan akar atau tanaman pada tanah yang kurang subur. Jarak tanam yang dibutuhkan pada tanah yang suburpun akan lebih lebar dari pada jarak tanam pada tanah yang kurang subur. Tanaman padi ladang membutuhkan curah hujan lebih dari 200 mm per bulan selama tidak kurang dari 3 bulan. Air yang diberikan dalam jumlah cukup sebenarnya bermanfaat juga untuk mencegah pertumbuhan gulma, menghalau wereng yang bersembunyi di batang padi sehingga lebih mudah disemprot dengan pestisida, serta mengurangi serangan hama (Siregar, 1987).

2. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Sumarwan (2004) diartikan sebagai imbalan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya. Pendapatan sebagai balas jasa dan kerja sama faktor-faktor produksi, lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan. Menurut Soekartawi (2002) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya.

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- (1) Luas usaha, yang meliputi luas tanaman rata-rata, areal pertanaman.
- (2) Tingkat produksi, yang diukur dengan indeks pertanaman dan produktivitas/ha.
- (3) Pilihan dan kombinasi.
- (4) Intensitas perusahaan pertanaman.
- (5) Efisiensi tenaga kerja dengan pengeluaran dari total usahatani.

Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besar atau kecilnya tidak tergantung pada kecilnya produksi, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang tergantung pada besar kecilnya produksi. Menurut Soekartawi (2002) secara sistematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = Y.Py - \sum Xi.Pxi - BBT \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- Py = Harga hasil produksi (Rp)
- Xi = Faktor produksi (i=1,2,3,...,n)
- Pxi = Harga faktor produksi ke-i (Rp)
- BTT = Biaya total tetap

Pendapatan mempunyai fungsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan usahatani merupakan tabungan dan juga sumber dana untuk memungkinkan petani mengusahakan kegiatan sektor lain. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya (Prasetya, 1996).

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana

produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001).

3. Pendapatan Rumah Tangga

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan sektor non-pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non-pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non-pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1976).

Menurut Soekartawi (1995), terdapat dua pengertian mengenai pendapatan. Pertama, pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh dalam usaha tani selama satu tahun yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau hasil produksi yang dinilai berdasarkan harga per satuan berat. Pendapatan bersih yaitu penerimaan kotor yang telah dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi berupa biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah sejumlah biaya yang harus dibayar petani dengan jumlah yang tetap dan tidak tergantung oleh jumlah produksi. Biaya variabel adalah biaya yang dibayarkan petani dalam jumlah tertentu yang besarnya sebanding dengan jumlah produksi. Analisis pendapatan usaha tani pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan suatu usaha pertanian. Analisis pendapatan bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau tindakan yang akan datang untuk direncanakan, serta untuk mengukur apakah kegiatan yang dilakukan

menguntungkan atau tidak. Keberhasilan usaha tani diukur dari besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan petani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya alat-alat luar dan dengan modal dari luar. Pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga sendiri yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja luar (Hadisapoetra, 1973). Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani, non usahatani dan pendapatan luar pertanian (Rahim dan Hastuti, 2008), dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{\text{usahatani padi}} + P_{\text{usahatani non padi}} + P_{\text{off farm}} + P_{\text{non farm}} \dots \dots \dots \quad (2)$$

Keterangan :

P_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani padi per-tahun
 $P_{\text{usahatani padi}}$ = Pendapatan dari usahatani padi
 $P_{\text{usahatani non padi}}$ = Pendapatan dari usahatani selain padi
 $P_{\text{off farm}}$ = Pendapatan dari luar usahatani
 $P_{\text{non farm}}$ = Pendapatan dari luar pertanian

4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Menurut Sajogyo (1976), ukuran kemiskinan dalam tingkat kesejahteraan keluarga menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen. Garis kemiskinan diketahui dari hasil perhitungan jumlah konsumsi beras (kg/kapita) dikalikan dengan harga beras pada saat yang bersangkutan, untuk menyusun garis kemiskinan lebih dari satu agar lebih rinci

dalam mengukur kemajuan rumah tangga sangat miskin. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Sajogyo, 1976) sebagai berikut

- $C / \text{kapita} / \text{th (Rp)} = \frac{C}{\Sigma \text{keluarga}}$

- $C / \text{kapita} / \text{setara beras (kg)} = \frac{\frac{C}{\text{kapita}} / \text{th}}{\text{harga beras}}$

- Dimana C = pengeluaran

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo dalam Putri (2013) digolongkan kedalam enam bagian antara lain :

- a. Paling Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- b. Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun.
- c. Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahu.
- d. Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun.

- e. Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun.
- f. Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik (2016) kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Kriteria kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan Badan Pusat Statistik menggunakan tujuh indikator sebagai berikut :

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran

tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat tinggal untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga tempat berkumpul para penghuni yang

merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat dilihat dari luas lantai, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, handphone, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (raskin) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.

Kemampuan pendapatan yang relatif terbatas atau rendah menyebabkan daya beli seseorang atau sekelompok orang terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi rendah. Konsumsi ini terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan gizi dan kesehatan standar. Akibatnya, kemampuan untuk mencapai standar kesejahteraan menjadi rendah seperti:

- 1) Ketersediaan pangan tidak sesuai atau tidak mencukupi standar gizi yang disyaratkan sehingga beresiko mengalami mal gizi atau kondisi gizi rendah yang selanjutnya sangat rentan terhadap resiko penyakit menular.
- 2) Kesehatan relatif kurang terjamin sehingga rentan terhadap serangan penyakit dan kemampuan untuk menutupi penyakit juga relatif terbatas sehingga sangat rentan terhadap resiko kematian.
- 3) Perumahan atau pemukiman yang kurang/tidak layak huni sebagai akibat keterbatasan pendapatan untuk memiliki/mendapatkan lahan untuk tempat tinggal atau mendapatkan tempat tinggal yang layak. Kondisi ini akan berdampak mengganggu kesehatan.
- 4) Taraf pendidikan yang rendah. Kondisi ini disebabkan karena keterbatasan pendapatan untuk mendapatkan pendidikan yang diinginkan atau sesuai dengan standar pendidikan (Nugroho, 1995).

World Bank membuat garis kemiskinan absolut US\$ 1 PPP (*Purchasing Power Parity*/paritas daya beli) per hari dengan tujuan untuk membandingkan angka kemiskinan antar negara/wilayah dan perkembangannya menurut waktu untuk menilai kemajuan yang dicapai dalam memerangi kemiskinan di tingkat global/internasional. Angka konversi PPP adalah banyaknya rupiah yang dikeluarkan untuk membeli sejumlah kebutuhan barang dan jasa dimana jumlah

yang sama tersebut dapat dibeli sebesar US\$ 1 di Amerika Serikat. Angka konversi ini dihitung berdasarkan harga dan kuantitas di masing-masing negara yang dikumpulkan dalam suatu survei yang biasanya dilakukan setiap lima tahun (Ravallion dan Sangraula, 2008).

Bank Dunia menetapkan aris kemiskinan internasional sebesar 1,00 dollar per kapita per hari. Artinya, yang dianggap miskin di dunia ini adalah yang memiliki pengeluaran kurang dari 1 dollar AS per hari. Penentuan garis kemiskinan per kapita per hari didasarkan pada garis kemiskinan 75 negara (*less-developed countries dan developing countries*) yang dikumpulkan oleh Bank Dunia sepanjang tahun 1990-2005. Sebagian besar garis kemiskina tersebut ditentukan dengan menggunakan metode perhitungan yang sama, yakni, metode biaya pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need approach*). Untuk menghitung garis kemiskinan internasional, Bank Dunia mengkonversi garis kemiskinan 75 negara tersebut yang dinyatakan dalam uang masing-masing nrgara ke dollar AS. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan sebesar 1 dollar AS per kapita per hari yang merupakan median atau nilai tengah dari garis kemiskinan seluruh negara berkembang (*developing countries*) (Asian Development Bank, 2001).

Menurut Bank Dunia indikator kemiskinan yaitu:

1. Kepemilikan tanah dan modal yang terbatas.
2. Terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembangunan yang bias kota.
3. Perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat.
4. Perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi.

5. Rendahnya produktivitas.
6. Tata pemerintahan yang buruk.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis dimasa lalu untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan refrensi atau rujukan mengenai penelitian yang terkait dan penelitian terdahulu juga dijadikan bahan pembanding untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan sebenarnya.

Hasil penelitian Fadilah (2014) mengenai pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan obor di Kota Bandar Lampung, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan obor adalah sebesar Rp30.187.572,00/tahun. Kesejahteraan rumah tangga nelayan tergolong cukup (74,42%), tergolong nyaris miskin (9,3%) dan tergolong hidup layak (16,28%).

Penelitian Sari (2014) mengenai analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, menunjukkan bahwa pendapatan petani yang berasal dari kegiatan on farm memberikan kontribusi lebih besar (86,85 persen) dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan lainnya (off farm dan non farm).

Berdasarkan kriteria Sajogyo (1976), petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga

petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera yaitu sebesar 70,59 persen.

Penelitian Anggraini (2015) mengenai pendapatan dan kesejahteraan peternak kambing pe anggota dan non anggota kelompok tani di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran, menunjukkan bahwa faktor pendapatan usaha ternak kambing PE, pelatihan dan harga jual kambing berpengaruh positif terhadap keputusan peternak dalam mengikuti kelompok tani, sedangkan pengalaman usaha ternak berpengaruh negatif. Terdapat perbedaan rata-rata pendapatan peternak kambing PE dimana pendapatan per ekor usaha ternak pada peternak anggota kelompok tani lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan per ekor usaha ternak peternak non-anggota kelompok tani.

Berdasarkan kriteria BPS (2012), peternak kambing PE anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani yang menjadi responden di Desa Sungai Langka sudah termasuk dalam kategori sejahtera.

Penelitian Mitha (2015) mengenai analisis pendapatan dan kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro, menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga produsen jamur tiram di Kota Metro yang memiliki kontribusi terbesar ialah dari pendapatan usahatani dari usahatani jamur tiram (on farm). Sebagian besar produsen jamur tiram di Kota Metro berada dalam kategori cukup dan hidup layak. Kriteria selanjutnya menyebutkan bahwa rumah tangga produsen jamur tiram di Kota Metro termasuk ke dalam rumah tangga kategori sejahtera.

Penelitian Augusta (2014) mengenai analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah anggota koperasi peternakan Bandung Selatan

(KPBS) Pangalengan, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha ternak sapi perah anggota KPBS atas biaya total per tahun adalah Rp8.873.849,56/usaha ternak atau Rp2.681.422,59/satuan ternak, MEK yang dapat dirasakan secara langsung tetapi tidak tunai adalah Rp1.039.832,13/tahun. MEK tidak langsung yang diterima secara tunai Rp1.458.622,96/tahun, dan memiliki kontribusi sebesar 5,35% terhadap pendapatan rumah tangga anggota KPBS. Masih terdapat 9 rumah tangga anggota KPBS (14,75%) yang merupakan rumah tangga tidak sejahtera.

Penelitian Ahmad (2016) mengenai pendapatan dan kesejahteraan anggota ksp tani makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, menunjukkan bahwa pendapatan petani ubi kayu sudah masuk dalam katagori tinggi dengan kontribusi terbesar berasal dari usahatani ubi kayu. Rata-rata pendapatan perkapita pertahun kondisi petani sudah berada di atas garis kemiskinan. Manfaat ekonomi koperasi tidak langsung yang diperoleh anggota relatif masih rendah sedangkan manfaat ekonomi koperasi langsung yang berupa pinjaman pupuk menjadi motivasi anggota aktif dalam koperasi. Struktur pendapatan petani ubi kayu didapatkan dari berbagai sumber yaitu ubi kayu, pekarangan, ternak, buruh tani, berdagang, kepala desa, koperasi. Tingkat kesejahteraan petani anggota diukur dengan metode BPS 2007 didapat hasil bahwa seluruh petani anggota masuk ke dalam kategori sejahtera.

Penelitian Iqbal (2014) mengenai pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur, menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga pada petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Lampung Timur bersumber dari pendapatan usahatani (*on*

farm), kegiatan pertanian di luar *on farm* (*off farm*) dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubikayu sebesar Rp27.126.481,25/tahun. Rumah tangga petani ubikayu yang tergolong dalam kategori cukup sebanyak 18 orang (37,50%), sedangkan sisanya sudah layak sebanyak 30 orang (62,50%).

Penelitian Murdani (2015) mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi (*oryza sativa*) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, menunjukkan bahwa usahatani padi memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo, selanjutnya diikuti oleh pendapatan dari usahatani non-padi, dan pendapatan dari luar usahatani. Proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi masih didominasi oleh pengeluaran makanan, oleh karena itu kondisi kesejahteraan rumah tangga petani masih relatif rendah. Walaupun demikian, jika menggunakan kriteria kesejahteraan berdasarkan pengeluaran setara beras, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sudah masuk ke dalam kriteria hidup layak.

Penelitian Kurniawati (2011) mengenai dampak perubahan iklim terhadap pendapatan dan faktor-faktor penentu adaptasi petani terhadap perubahan iklim (Studi kasus di Desa Purwasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor), menunjukkan bahwa kecenderungan adaptasi petani terhadap iklim masih kecil. Hal ini terbukti dari 37 responden, hanya 17 responden yang melakukan adaptasi terhadap perubahan iklim. Adaptasi yang dilakukan petani dalam penelitian ini yaitu melakukan perubahan pola tanam. Perubahan iklim menyebabkan hasil produksi mengalami penurunan dan penggunaan input berupa obat-obatan

meningkat. Responden yang melakukan perubahan pola tanam sebagai upaya adaptasi terhadap perubahan iklim, menghasilkan pendapatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang tidak melakukan perubahan pola tanam. Penelitian Putri (2012) mengenai strategi adaptasi dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian tembakau (studi kasus Kecamatan Bulu, Temanggung) menunjukkan bahwa semua petani tembakau di Kecamatan Bulu melakukan strategi adaptasi untuk mengurangi kerugian dari perubahan iklim yang berdampak pada hasil panen yang mereka terima. Adaptasi tersebut meliputi penundaan masa tanam, melakukan tumpang sari, pendangiran, pemupukan, dan penyemprotan obat jamur atau *fungisida* pada daun dan batang tanaman. WTP yang dikeluarkan oleh petani tembakau dipengaruhi oleh pendapatan dan luas lahan. Variabel-variabel yang berpengaruh positif terhadap WTP adalah pendapatan, luas lahan, umur, dan persepsi risiko, sedangkan variabel yang berpengaruh negatif terhadap WTP yang dikeluarkan petani tembakau adalah variabel pendidikan.

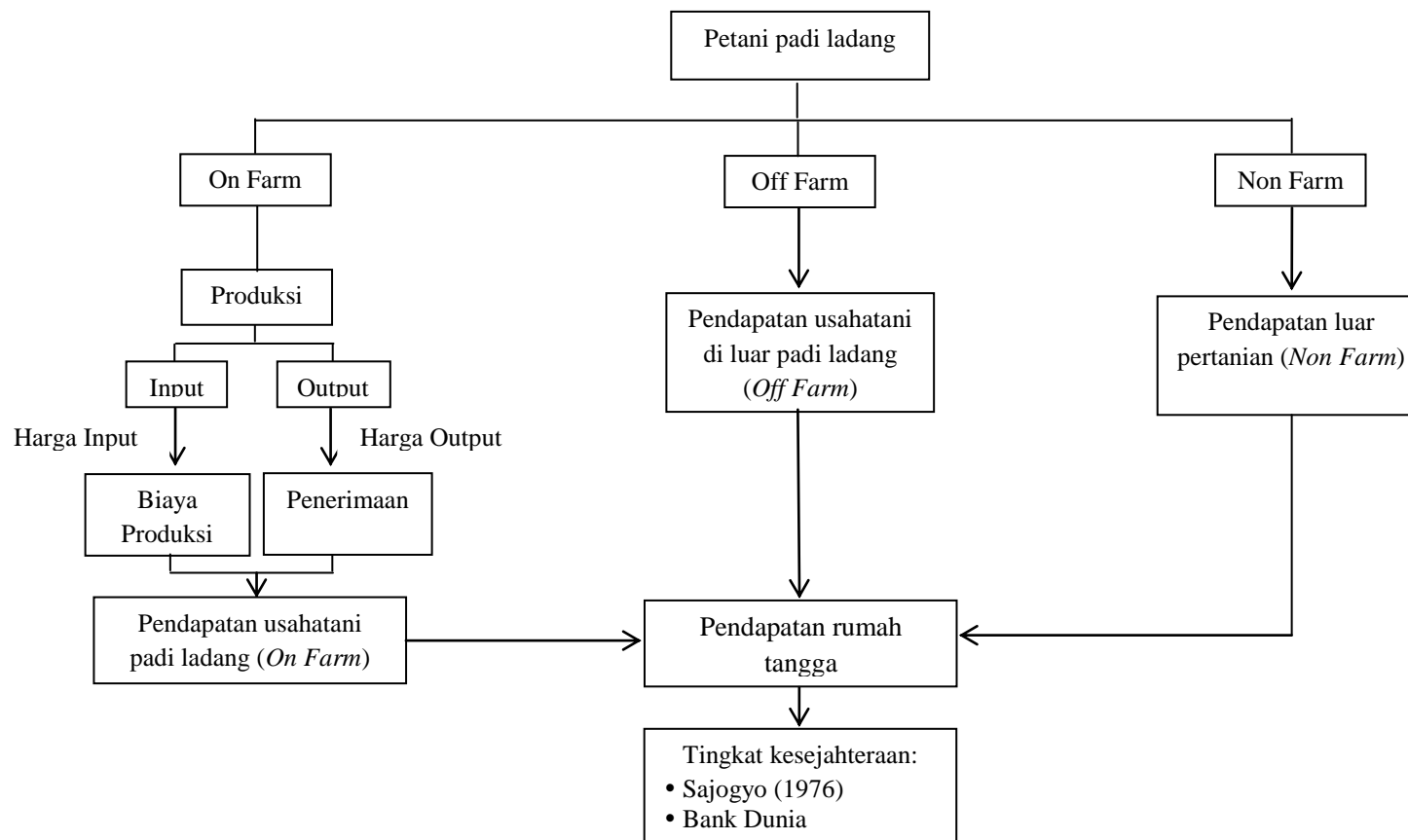
Penelitian Rodliah (2015) mengenai dampak variabilitas cuaca terhadap jenis adaptasi dan pendapatan usahatani padi (studi kasus Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor), menunjukkan bahwa penurunan produksi rata-rata usahatani padi yang terjadi di Desa Ciasmara sebesar 37% atau sebanyak 2094ha/MT. Sebanyak 55% petani mengalami konsekuensi penurunan berdasarkan konsekuensi (dampak) akibat perubahan cuaca yaitu berada pada skala potensi gagal panen sedang, sedangkan sebanyak 57.5% petani merasakan cuaca berdasarkan perubahan berada pada skala banyak perubahan.

C. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi ladang yang ada di Provinsi Lampung. Kegiatan petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo meliputi tiga aktifitas utama. Terdiri dari aktifitas *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Kegiatan *on farm* meliputi usahatani padi ladang. Dalam kegiatan *on farm* usahatani padi ladang akan menghasilkan produksi yang dimana produksi tersebut sangat berkaitan dengan input yang digunakan dan output yang dihasilkan. Input akan menimbulkan biaya produksi dan output akan diperoleh penerimaan. Selisih antara penerimaan dan biaya akan diperoleh pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani padi ladang merupakan salah satu sumber pendapatan rumah tangga selain pendapatan *off farm* dan *non farm*. Dalam kegiatan *off farm* menghasilkan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan buruh tani. Kemudian pendapatan *non farm* diperoleh petani dari kegiatan yang dilakukan di luar pertanian yaitu berdagang, menjadi satpam, dan menjadi buruh bangunan.

Pendapatan rumah tangga diperoleh dari pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Besarnya pendapatan yang diterima petani akan mempengaruhi pola konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Kesejahteraan petani dipengaruhi oleh besarnya pendapatan rumah tangga petani, semakin besar pendapatan maka semakin sejahtera kehidupan petani. Tingkat kesejahteraan petani diukur berdasarkan kriteria Sajogyo (1976) dan Bank Dunia. Alur kerangka pemikiran pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani padi

ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur kerangka pemikiran pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Singaribun dan Effendi (1995), metode survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Metode penelitian survei dapat digunakan untuk meneliti berbagai jenis masalah, diantaranya bidang produksi, usahatani, masalah kemasyarakatan, masalah komunikasi dan pendapat umum, masalah politik dan masalah pendidikan. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel petani padi ladang dari populasi petani padi ladang yang ada di Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional meliputi pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut konsep dasar dan definisi operasional mengenai variabel yang akan diteliti.

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang di ungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti.

Produksi padi ladang adalah suatu kegiatan yang dikerjakan menghasilkan jumlah output atau hasil panen tanaman padi dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) dari luas lahan petani per musim tanam yang diukur dalam satuan kg.

Produktivitas padi ladang adalah hasil produksi per satuan luas lahan yang digunakan dalam berusahatani padi ladang. Diukur dalam satuan kwintal per hektar (ku/ha).

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani hingga pasca panen padi ladang yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga dalam satu periode tanam, satuan ukuran yang digunakan adalah Hari Kerja Pria (HKP).

Benih padi adalah biji padi ladang yang akan digunakan untuk usahatani padi ladang selama satu kali periode produksi untuk menghasilkan produksi padi ladang, yang terdiri dari benih bersertifikat maupun benih tidak bersertifikat, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pupuk adalah banyaknya unsur hara buatan yang digunakan dalam berusahatani padi yang terdiri dari pupuk Urea, Phonska, TSP diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pupuk Urea adalah pupuk kimia yang mengandung Nitrogen (N) berkadar tinggi digunakan oleh petani dalam proses usahatani padi satu kali musim tanam, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pupuk Phonska adalah pupuk yang dilengkapi dengan hara makro sekunder dan mikro dengan kandungan N: 8%, P:15%, K: 19% yang diformulasikan khusus untuk dipakai di tanaman padi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pupuk TSP adalah pupuk kimia yang merupakan pupuk tunggal yang mengandung Phosphor (P) cukup tinggi, yang dapat diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pestisida adalah bahan atau zat kimia yang digunakan untuk membunuh hama dan penyakit, baik yang berupa tumbuhan, serangga, maupun hewan lain, yang diukur dalam satuan liter (l).

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran. Diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani, non usahatani, dan pendapatan diluar pertanian, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi makanan untuk seluruh anggota rumah tangga (keluarga), meliputi pengeluaran pangan dan non pangan, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani padi ladang dalam satu kali musim tanam yang meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lain-lainnya. Diukur dalam satuan rupiah (Rp/musim tanam).

Biaya total adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai oleh petani untuk membeli faktor-faktor produksi pada usahatani padi ladang terdiri dari biaya tetap dan variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan secara tidak tunai oleh petani dalam kegiatan usahatani padi ladang, namun dimasukkan dalam komponen biaya, seperti penyusutan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Total pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan yang dihasilkan dari pendapatan usaha pertanian dan usaha non pertanian yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Penerimaan merupakan nilai yang diterima petani dari penjualan produksi padi. Diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga padi adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen. Diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Rumah tangga adalah kelompok individu atau beberapa individu yang tinggal bersama dalam satu atap serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama.

Tingkat kesejahteraan adalah suatu kondisi dan penghidupan dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan hidup.

Garis kemiskinan Sajogyo (1976) adalah patokan garis kemiskinan yang diperoleh dari pengeluaran per kapita per tahun dibagi dengan harga beras yang berlaku.

Klasifikasi petani miskin dikelompokkan kedalam enam golongan yaitu: paling miskin, miskin sekali, miskin, nyaris miskin, cukup, hidup layak.

Pendapatan usahatani non padi ladang (*on farm*) adalah seluruh pendapatan usahatani yang bukan berasal dari usahatani padi ladang setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan di luar usahatani (*off farm*) adalah usaha yang masih berkaitan di bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota rumah tangga (keluarga) untuk menambah pendapatan rumah tangga (keluarga), misalnya buruh tani, penggarap lahan sewaan dan lain-lain.

Pendapatan di luar pertanian (*non farm*) adalah usaha di luar pertanian yang dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga, seperti berdagang, satpam, buruh, warung, PNS, dll. Diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten dengan jumlah produksi padi

ladang tertinggi kedua di Provinsi Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2016), Kecamatan Sidomulyo adalah kecamatan sentra penghasil padi ladang dengan luas panen padi ladang sebesar 350 ha, dengan jumlah petani padi ladang tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan. Populasi dalam penelitian ini yaitu rumah tangga dengan kriteria sampel adalah rumah tangga petani padi ladang. Sampel dalam penelitian ini adalah petani padi ladang di Desa Bandar Dalam dan Desa Campang Tiga. Responden penelitian ini adalah petani padi ladang Desa Bandar Dalam dan Desa Campang Tiga. Jumlah petani di Desa Bandar Dalam dan Desa Campang Tiga adalah 185 petani. Kegiatan penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juli 2017.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana dengan menggunakan rumus perhitungan sampel menurut Isaac dan Michael (1995) diperoleh hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi (petani)
- Z = Tingkat kepercayaan (95 % = 0,95)
- S² = Varian sampel (5% = 0,05)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05).

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael (1995), maka jumlah sampel adalah:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

$$n = \frac{185 \times 1,96^2 \times 0,05}{185 \times (0,05)^2 + (1,96)^2 \times 0,05}$$

$$n = \frac{35,5348}{0,65208}$$

$$n = 54,49 \text{ sampel} \approx 54 \text{ sampel}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, maka diperoleh jumlah responden sebagai sampel sebanyak 54 petani padi ladang.

Penentuan alokasi proporsi sampel petani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo dibagi menjadi dua desa. Jumlah populasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah populasi/desa

No	Nama Desa	Jumlah populasi/desa
1	Desa Bandar Dalam	82
2	Desa Campang Tiga	103
Jumlah		185

Sumber : BP3K Kecamatan Sidomulyo 2016

Penentuan alokasi proporsi sampel petani padi ladang di Desa Bandar Dalam dan Desa Campang menggunakan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan: n_i = Jumlah sampel petani padi ladang di setiap kelompok
 N_i = Jumlah petani padi ladang di setiap kelompok
 N = Jumlah keseluruhan populasi petani
 n = Jumlah keseluruhan sampel petani

Berdasarkan rumus diatas, maka perincian jumlah sampel sebagai berikut:

Jumlah sampel petani padi ladang di Desa Bandar Dalam:

$$n_i = \frac{82}{185} \times 54 = 23,93 \approx 24 \text{ petani}$$

Jumlah sampel petani padi ladang untuk Desa Campang Tiga:

$$n_i = \frac{103}{-185} \times 54 = 30,16 \approx 30 \text{ petani}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael (1995) maka diperoleh jumlah sampel di Desa Bandar Dalam sebanyak 24 petani dan di Desa Campang Tiga sebanyak 30 petani.

D. Jenis Data dan Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani padi dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Badan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kabupaten Lampung Selatan, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Provinsi Lampung dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis data untuk menjawab tujuan pertama yaitu analisis kuantitatif. Menurut Soekartawi (1995) pendapatan usahatani padi ladang diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani padi ladang yang diperoleh dari hasil usahatani padi ladang dengan biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun produksi. Untuk mengetahui pendapatan usahatani digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

π = Keuntungan
 TR = Total Penerimaan (Rp)
 TC = Total Biaya (Rp)

Usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya R/C (Revenue Cost Ratio). Secara matematis R/C dapat dituliskan :

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
 TR = Total penerimaan (Rp)
 TC = Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah usahatani padi ladang menguntungkan atau tidak, terdapat tiga kemungkinan yang akan terjadi yaitu:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas atau penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Ladang

Analisis data untuk menjawab tujuan kedua yaitu dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil produksi, harga hasil produksi, jumlah faktor

produksi dan harga faktor produksi. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dari analisis kuantitatif.

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani, non usahatani dan pendapatan luar pertanian (Rahim dan Hastuti, 2008), dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{\text{usahatani padi}} + P_{\text{usahatani non padi}} + P_{\text{off farm}} + P_{\text{non farm}} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

P_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani padi per-tahun
 $P_{\text{usahatani padi}}$ = Pendapatan dari usahatani padi
 $P_{\text{usahatani non padi}}$ = Pendapatan dari usahatani selain padi
 $P_{\text{off farm}}$ = Pendapatan dari luar usahatani
 $P_{\text{non farm}}$ = Pendapatan dari luar pertanian

3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang

Analisis data untuk menjawab tujuan ketiga yaitu dengan menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan indikator Sajogyo (1976) dan Bank Dunia dalam mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga.

Metode analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi ladang berdasarkan kriteria tingkat kemiskinan menurut Sajogyo (1976), yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

Ct = Total pengeluaran rumah tangga

Ca = Pengeluaran untuk pangan

Cb = Pengeluaran untuk non pangan

Cn = Pengeluaran lainnya

Menurut Sajogyo (1976), pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Sajogyo, 1976) sebagai berikut

$$\bullet C / \text{kapita} / \text{th (Rp)} = \frac{C}{\Sigma \text{keluarga}}$$

$$\bullet C / \text{kapita} / \text{setara beras (kg)} = \frac{\frac{C}{\text{kapita}} / \text{th}}{\text{harga beras}}$$

• Dimana C = pengeluaran

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo dalam Putri (2013) digolongkan kedalam enam bagian antara lain :

- a. Paling Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- b. Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun.
- c. Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahu.

- d. Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun.
- e. Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun.
- f. Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan sebesar US\$ 1 per kapita per hari artinya dianggap miskin di dunia, di negara manapun individu tersebut apabila pengeluaran perkapita/hari kurang dari US\$ 1 (Todaro 2000). Nilai tukar rupiah yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada Tanggal 22 November 2017 sesuai dengan perolehan data pengeluaran pada saat penelitian yaitu sebesar Rp13.665 setara US\$ 1 dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Miskin = pengeluaran < Rp13.665 per hari
- b. Tidak miskin = pengeluaran > Rp13.665 per hari

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu dari 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih 2.007,01 km² terdiri dari 17 kecamatan. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105°14' sampai dengan 105°45' bujur timur dan 5°15' sampai dengan 6° lintang selatan. Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis (Badan Pusat Statistik, 2016).

Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan
Lampung Timur

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Selat Sunda

Sebelah Barat : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran

Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Jawa

2. Keadaan Iklim

Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempet tersebut dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis, dengan suhu udara berkisar antara 21,2°C sampai dengan 34,1°C sedangkan kelembaban relatif berkisar antara 72,0°C sampai dengan 86,0°C. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu mencapai 396,6 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus 0 mm.

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016), jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Selatan menurut hasil proyeksi pada tahun 2013 berjumlah 942.572 jiwa, yang terdiri dari 485.805 jiwa penduduk laki-laki dan 456.767 jiwa penduduk perempuan. Sex ratio sebesar 106,36 persen, artinya perbandingan diantara 100 penduduk perempuan ada 106 penduduk laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2016).

4. Potensi Daerah Kerja

Sebagian wilayah Kabupaten Lampung Selatan merupakan areal persawahan dengan luas 447,32 km² (22,28 persen). Dari total luas areal persawahan yang ada sekitar 77,30 persen merupakan sawah tadah hujan. Luas panen tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan terluas adalah jagung, diikuti padi sawah dan ubi kayu sedangkan luas yang terkecil adalah ubi jalar. Sejalan dengan luas panen di Kabupaten Lampung Selatan, produksi tanaman pangan terbanyak

adalah jagung, diikuti padi sawah dan ubi kayu. Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas panen tanaman pangan yang besar salah satunya yaitu tanaman padi. Masyarakat Kabupaten Lampung Selatan menanam dua jenis tanaman pangan padi yaitu padi sawah dan padi ladang. Luas panen padi sawah di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 88.129 ha dengan produksi sebesar 488.079 ton. Sedangkan untuk luas panen padi ladang di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 8.227 ha dengan produksi sebesar 24.764 ton.

B. Keadaan Umum Kecamatan Sidomulyo

Secara administratif Kecamatan Sidomulyo terbentuk berdasarkan peraturan Pemerintah nomor 3 tahun 1982 tentang pemekaran wilayah kabupaten dan kota madya. Sebelumnya Kecamatan Sidomulyo bagian dari Kecamatan Katibung yang berkedudukan di Sidomulyo, dengan pusat pemerintahan di Desa Sidorejo. Kecamatan Sidomulyo sejak terbentuk mendapat pelimpahan membawahi 23 desa dan berkembang menjadi 32 desa hasil pemekaran desa sampai dengan tahun 2001. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah nomor 42 tahun 2000, Kecamatan Sidomulyo dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Sidomulyo dan Kecamatan Candipuro yang mendapat pelimpahan membawahi 13 desa, dan diresmikan oleh Bupati Lampung Selatan pada 26 Februari 2001.

Setelah adanya pemekaran Kecamatan Sidomulyo membawahi beberapa wilayah yaitu 19 desa yang semuanya telah difinitif dan kembali mengalami pemekaran. Berdasarkan Perda Kabupaten Lampung Selatan nomor 03 tahun 2006 tanggal 15 Juni 2006, mengalami pemekaran kembali menjadi dua yaitu Kecamatan Sidomulyo membawahi 16 desa dan Kecamatan Way Panji yang membawahi

sebanyak 4 desa. Kemudian pada tahun 2012 Desa Sukabanjar dimekarkan menjadi dua yaitu Desa Suka Banjar dan Desa Banjarsuri.

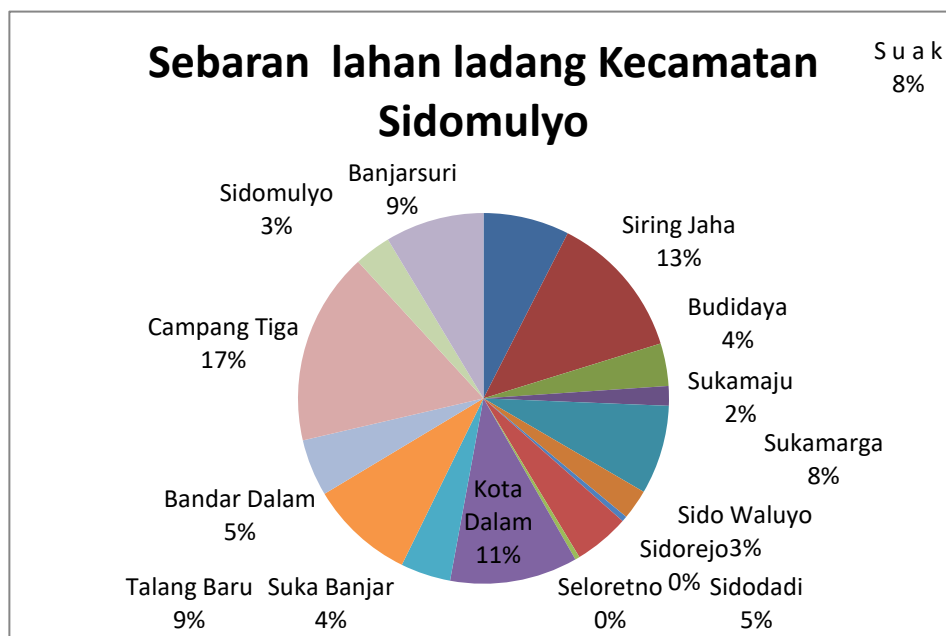
Kecamatan Sidomulyo merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan dengan membawahi sebanyak 16 desa dengan luas wilayah 153,76 Km² dengan jumlah penduduk 57.638 jiwa yang tersebar ke dalam 101 dusun 301 Rukun Tetangga (RT) menjadi 102 dusun dan 316 RT.

1. Letak dan Kondisi Fisik Kecamatan Sidomulyo

Kecamatan Sidomulyo merupakan salah satu wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang membawahi 16 Desa dengan luas wilayah 153,76 km², Desa terluas adalah Desa Suak (20,00 km²), sedangkan Desa Seloretno dengan luas terkecil yaitu (1,80 km²). Batas-batas Kecamatan Sidomulyo meliputi, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Candipuro, sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ketibung, kemudian sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Way Panji dan Kalianda.

Kecamatan Sidomulyo merupakan lahan terbesar, dibandingkan dengan lahan lainnya yang digunakan untuk lahan ladang. Penggunaan lahan terbesar di Kecamatan Sidomulyo adalah untuk lahan ladang yaitu sebanyak 5.035 ha digunakan sebagai lahan menanam padi ladang dan jagung, sedangkan luas lahan perkebunan sebanyak 4.254 ha dan lahan persawahan sebanyak 1292 ha. Lahan perumahan sebanyak 3.656 ha merupakan lahan yang digunakan untuk pembangunan rumah yang termasuk halaman rumah dan pekarangan rumah. Beberapa rumah penduduk mempunyai kolam ikan pada halaman rumah, jumlah total luas kolam di Kecamatan Sidomulyo adalah 46 ha.

Penggunaan lahan terbesar di Kecamatan Sidomulyo adalah untuk lahan ladang (5.035 ha). Lahan ladang banyak digunakan untuk menanam padi ladang dan jagung. Sebaran lahan ladang di Kecamatan Sidomulyo disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Sebaran lahan ladang Kecamatan Sidomulyo

Sumber: Kecamatan Sidomulyo Dalam Angka BPS, 2016

Gambar 2 menunjukkan bahwa luas lahan ladang terbesar di Kecamatan Sidomulyo adalah Desa Campang tiga yaitu sebanyak 847 ha dan terendah di Desa Seloretno yaitu sebesar 20 ha.

2. Gambaran Umum Pertanian Kecamatan Sidomulyo

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat banyak diusahakan oleh penduduk di Kecamatan Sidomulyo. Masyarakat banyak yang mencari penghidupan dari sektor pertanian. Secara rinci penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Sidomulyo disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Kecamatan Sidomulyo berdasarkan penggunaan tanah 2015

No	Penggunaan tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Lahan sawah	1.292	7
2	Ladang	5.035	33
3	Perumahan	3.656	24
4	Kebun	4.254	28
5	Kolam	46	2
6	Lainnya	975	6
	Jumlah	15.258	100

Sumber: Kecamatan Sidomulyo Dalam Angka BPS, 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar lahan di Kecamatan Sidomulyo didominasi oleh sektor pertanian. Presentase tertinggi penggunaan lahan yaitu pada penggunaan lahan ladang sebesar 33 %. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak bermata pencaharian di sektor pertanian, maka kondisi ini sangat memungkinkan untuk pengembangan kegiatan usahatani padi ladang.

Data luas lahan di Desa Campang Tiga dan Desa Bandar Dalam mendukung untuk dilakukan sebagai lokasi penelitian, berdasarkan informasi Penyuluh Lapangan Pertanian di Kecamatan Sidomulyo, Desa Campang Tiga dan Bandar Dalam merupakan Desa yang banyak menanam padi ladang untuk mencukupi kebutuhan pangan pokok penduduk dalam kehidupan sehari-hari. Alasan penduduk Desa Campang Tiga dan Desa Bandar Dalam menanam padi di ladang (daratan) disebabkan tidak adanya irigasi dan secara topografis wilayah Kecamatan Sidomulyo sebagian besar bentuk permukaan tanah merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 65,73 mdpl.

3. Keadaan Demografi Kecamatan Sidomulyo

Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kecamatan Sidomulyo sangat fluktuatif tetapi merata pada tiap daerahnya. Berdasarkan luas wilayah dari tiap desa persebaran penduduk merata. Secara sistematis jumlah penduduk Kecamatan Sidomulyo disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kecamatan Sidomulyo tahun 2015

No	Desa/pekon	Luas (km ²)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	S u a k	20	2.319	2.135	4.454
2	Siring Jaha	1	842	784	1.626
3	Budidaya	7	1.047	1.005	2.052
4	Sukamaju	2	723	722	1.445
5	Sukamarga	14	851	807	1.658
6	Sido Waluyo	11	3.280	3.202	6.482
7	Sidorejo	8	3.425	3.320	6.745
8	Sidodadi	6	3.574	3.397	6.971
9	Seloretno	2	1.792	1.762	3.554
10	Kota Dalam	9	1.172	1.133	2.305
11	Suka Banjar	8	2.192	2.029	4.221
12	Talang Baru	13	1.010	893	1.903
13	Bandar Dalam	10	2.005	1.870	3.875
14	Campang Tiga	20	1.589	1.478	3.067
15	Sidomulyo	5	2.653	2.548	5.201
16	Banjarsuri	7	1.080	999	2.079
	Jumlah	154	29.554	28.084	57.638

Sumber: Kecamatan Sidomulyo Dalam Angka BPS, 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh desa memiliki proporsi penduduk laki-laki yang lebih banyak dibandingkan perempuan. Penduduk di Kecamatan Sidomulyo memiliki persebaran yang merata tergantung pada luas wilayah dari setiap desa. Luas wilayah yang dimiliki masing-masing desa pun beragam, luas wilayah tertinggi terdapat pada Campang Tiga, dan Suak, sedangkan terendah terdapat

pada Desa Seloretno dan Desa Sukamaju. Jumlah dusun yang pada setiap desa di Kecamatan beragam. Jumlah dusun dan RT dari tiap desa disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Banyaknya dusun, dan RT menurut desa, Kecamatan Sidomulyo tahun 2015

No	Desa/pekon	Luas (km ²)	Dusun	RT
1	S u a k	20	9	32
2	Siring Jaha	1	4	12
3	Budidaya	7	6	16
4	Sukamaju	2	6	11
5	Sukamarga	14	5	11
6	Sido Waluyo	11	9	33
7	Sidorejo	8	7	45
8	Sidodadi	6	8	29
9	Seloretno	2	6	20
10	Kota Dalam	9	7	8
11	Suka Banjar	8	5	18
12	Talang Baru	13	5	11
13	Bandar Dalam	10	7	18
14	Campang Tiga	20	4	14
15	Sidomulyo	5	10	27
16	Banjarsuri	7	4	11
Jumlah		154	102	316
Rata-rata		10	6	20

Sumber: Kecamatan Sidomulyo Dalam Angka BPS, 2016

Tabel 6 memperlihatkan bahwa rata-rata dusun dan RT yang dimiliki setiap desa di Kecamatan Sidomulyo adalah sebanyak 6 dusun dan 20 RT. Banyaknya rukun tetangga yang dimiliki menunjukkan bahwa keanekaragaman masyarakat dalam suatu daerah masih tinggi, sehingga di butuhkan tokoh pemimpin yang ada pada masyarakat. Keanekaragaman juga menunjukkan harmoni hidup sosial yang ada di suatu wilayah.

C. Keadaan Umum Desa Bandar Dalam dan Campang Tiga

1. Sejarah Desa

Desa Bandar Dalam dan Desa Campang Tiga merupakan desa tertua yang ada di Kecamatan Sidomulyo yang didirikan pada masa penjajahan Belanda, berdasarkan hasil musyawarah mufakat tokoh adat dan usulan H. Syarif salah satu tokoh masyarakat pribumi yaitu suku Lampung. Beliau merupakan salah satu tokoh adat yang dipercaya masyarakat pada masa itu, karena daerah tersebut sering terjadi banjir pada saat musim penghujan dan lokasi perumahan masyarakat di sekitar bantaran sungai way katibung, sehingga masyarakat memutuskan untuk pindah ke dataran lebih tinggi yang di kenal dengan kampung Sukawangi.

Sejarah dari kata Bandar Dalam yang berarti Cabang Tiga, alasannya karena Desa Bandar Dalam di lintasi dua aliran sungai yang aliran tersebut bertemu di aliran sungai way katibung (Talang Baru). Sebelum terjadi Pemekaran dahulunya wilayah desa Bandar Dalam meliputi dari wilayah desa sukabanjar, Desa Talang Baru dan Desa Bandar Dalam. Selanjutnya mengalami pemekaran menjadi tiga desa yaitu Desa Suka Banjar, Desa Talang Baru dan Desa Bandar Dalam. Desa Bandar Dalam yang awalnya memiliki 7 Dusun setelah ada pemekaran Desa Bandar Dalam jadi memiliki 11 Dusun yaitu Dusun I Bandar Dalam Atas, Dusun II Bandar Dalam Bawah, Dusun III Way Galih, Dusun IV Muara Tiga, Dusun V Kalimati, Dusun VI Bakaraya, Dusun VII Tanjung Baru, Dusun VIII Suka Jadi, Dusun IX Suka Cai, Dusun X Suka Mampir, Dusun XII Mustika Duri. Kemudian pada tahun 1980 dimasa Pemerintahan Sudarmanto Desa Campang Tiga

dimekarkan kembali menjadi 2 desa yaitu desa Campang Tiga dan desa Batuliman.

2. Keadaan Geografis Desa Bandar Dalam dan Campang Tiga

Desa Bandar Dalam dan Desa Campang Tiga adalah desa yang berada di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Luas Desa Bandar Dalam sebesar 10 km² terdiri atas 8 dusun yaitu Dusun Bakaraya, Bandar Dalam, Ulok Galih, Cikarang, Muara Tiga, Suka Caik, Kalimati, dan Gerem. Luas Desa Campang Tiga sebesar 20 km², terdiri atas 5 dusun yaitu Talang Dalam, Sumber Rejo, Campang Ledok, Titi Wangi 1, dan Titi Wangi 2. Desa Bandar Dalam dan Desa Campang Tiga memiliki akses yang cukup mudah menuju kecamatan maupun keluar kabupaten. Desa Bandar Dalam dan Desa Campang Tiga memiliki jalan utama yang membelah desa yang dilewati angkutan barang, sehingga mempermudah mobilitas masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

3. Kondisi Tanah dan Iklim

Kondisi tanah di Desa Bandar Dalam dan Desa Campang Tiga pada umumnya berbukit dan datar. Jenis tanahnya berwarna merah, kuning, hitam, dan abu-abu dengan tekstur lempungan, pasir, dan debu. Jumlah bulan hujan di Desa Bandar Dalam dan Desa Campang Tiga sebanyak 5 bulan yaitu dari bulan Oktober – Februari.

4. Kependudukan Desa Bandar Dalam dan Campang Tiga

Jumlah penduduk Desa Campang Tiga adalah 3.067 yang tersebar ke empat dusun dan 14 RT dan Bandar Dalam 3.875 jiwa yang tersebar ke dalam tujuh dusun dan 18 RT. Komposisi jumlah penduduk Desa dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Komposisi penduduk Desa Bandar Dalam dan Campang Tiga

No	Keterangan	Satuan	Penduduk Campang Tiga	Penduduk Bandar Dalam
1	Jumlah Penduduk Keseluruhan	Jiwa	3.067	3.875
2	Jumlah penduduk laki-laki	Jiwa	1.589	2.005
3	Jumlah penduduk perempuan	Jiwa	1.478	1.870
4	Jumlah Kepala Keluarga	KK	8.65	1.033
5	Kepadatan Penduduk	Jiwa/ha	153	387
6	Sex ratio	Jiwa	1,1	1,1

Sumber: Kecamatan Sidomulyo Dalam Angka BPS, 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Campang Tiga dan Bandar Dalam lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan, dengan nilai sex ratio Desa Campang Tiga dan Bandar Dalam sebesar 1,1 artinya bahwa terdapat 1 penduduk perempuan diantara 1,00 penduduk laki-laki di Desa.

Angka kepadatan penduduk Desa Campang Tiga dan Bandar Dalam mencapai 153 jiwa/ha dan 387 jiwa/ha berarti bahwa terdapat 153 jiwa dan 387 jiwa pada setiap satu hektar luas wilayah di Desa. Sebagian besar penduduk Desa berprofesi sebagai petani yang terdiri dari lahan sawah, lahan ladang dan lahan kebun.

Selain sebagai petani ada juga yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai negeri, kesehatan dan yang lainnya.

5. Sarana Prasarana Desa Bandar Dalam dan Campang Tiga

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan di dalam pelayanan publik. Fungsi dari sarana dan prasarana tersebut salah satunya mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga dapat menghemat waktu dan lebih memudahkan pelaku atau pengguna dalam kebutuhannya. Sarana yang dimiliki di desa seperti kebanyakan desa pada umumnya. Sarana yang ada diantaranya adalah sarana pendidikan, peribadahan, kesehatan, olahraga, dan lembaga pertanian. Keseluruhan sarana yang dimiliki desa masih sangat sederhana namun tetap terjaga dan terawat. Secara rinci jumlah prasarana Desa Campang Tiga dan Bandar Dalam disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Prasarana Desa Bandar Dalam dan Campang Tiga

No	Prasarana/Jenis	Desa Bandar Dalam	Desa Campang Tiga
1.	Pendidikan		
	a. Sekolah Dasar (SD)	5 Unit	2 Unit
	b. Sekolah menengah Pertama (SMP)	1 Unit 1 Unit	- -
	c. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	-	-
	d. Sekolah Menengah Atas (SMA)	-	-
	e. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1 Unit	-
	f. Taman Pendidikan Agama (TPA)	-	-
	g. Pondok Pesantren	-	-
2.	Peribadahan		
	a. Masjid	6 Unit	8 Unit
	b. Mushola	6 Unit	9 Unit
3.	Kesehatan		
	a. Puskesmas	1 Unit	1 Unit
	b. Posyandu	2 Unit	6 Unit
4.	Olahraga		
	a. Lapangan Sepak Bola	-	1 Unit
	b. Lapangan Bulu Tangkis	-	1 Unit
	c. Lapangan Voli	-	1 Unit
5.	Lembaga pertanian		
	a. Gapoktan	1 Unit	1 Unit
	b. Kelompok tani	15 Unit	14 Unit
	c. Kelompok Wanita Tani	-	-

Sumber: Kecamatan Sidomulyo Dalam Angka BPS, 2016

Tabel 8 menunjukkan bahwa beberapa sarana belum dimiliki oleh Desa Campang Tiga seperti sarana pendidikan SMA, SMP, SMK, PAUD, dan TPA. Sarana belum dimiliki oleh Desa Bandar Dalam seperti sarana pendidikan SMA, SMK dan sarana olahraga. Prasarana peribadahan hanya ada masjid dan mushola dikarenakan seluruh penduduk di kedua desa adalah muslim, untuk prasarana keamanan dan olahraga merupakan prasarana yang saling mendukung aktifitas penduduk di Desa.

Sarana lembaga pertanian merupakan salah satu sarana yang juga menunjang aktifitas pertanian di Desa Campang Tiga dan Desa Bandar Dalam. Desa Campang tiga memiliki satu gabungan kelompok tani, 14 kelompok tani ,yaitu kelompok tani Sinar Harapan, Tunas Muda, Sumber Rezeki, Tri Mulya, Karya Sepakat, Harapan Mulya, Maju Sejahtera 1, Maju Sejahtera 2, Sumber Makmur, Sumber Mulya, Sumber Agung, Bina Tani, Sidomakmur, dan Sumber Urip. Desa Bandar Dalam memiliki satu gabungan kelompok tani, 15 kelompok tani, yaitu Margi Waluyo, Pasti Kabita, Sinar Baru, Bukit Tinggi, Sinar Pagi, Harapan Jaya 1, Karya Makmur, Tunas Harapan, Karya Maju, Harapan Jaya 2, Sinar Maju, Makmur Jaya, Mekar Jaya, dan Tri Makmur.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Usahatani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan tidak menguntungkan dengan nilai R/C atas biaya total sebesar 0,69.
2. Kontribusi pendapatan usahatani padi ladang terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 0,91 persen dari keseluruhan pendapatan rumah tangga.
3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi ladang berdasarkan kriteria Sajogyo (1976) sebagian besar petani termasuk dalam kategori cukup dan berdasarkan kriteria Bank Dunia sebagian besar petani termasuk dalam kategori tidak miskin.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Bagi petani, diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dengan pemilihan benih yang sesuai dengan kondisi lahan sehingga produksi yang dihasilkan sesuai.
2. Penyuluh dan tenaga pendamping, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai penggunaan benih yang sesuai dan tata cara budidaya yang benar

sehingga petani dapat memaksimalkan produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agunggunanto, EY. 2011. Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1 (1): 50-58. <https://blognyaekonomi.files.wordpress.com/2013/06/1658-3722-1-pb.pdf>. [21 September 2017].
- Agusta, Q.T.M., D.A.H. Lestari, S. Situmorang. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (Kpbs) Pangalengan. *JIIA*, 2 (2): 109-117. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/734/675>. [20 Mei 2017].
- Ahmad, A.R.E.S., S. Widjaja., U. Kalsum. 2016. Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Ksp Tani Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 4 (2): 161-167. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1233/1130>. [20 Mei 2017].
- Akmal. 2005. Pola Konsumsi Keluarga di Kecamatan Talo Kota Makasar. *Skripsi*. Univesitas Hasanudin. Makasar.
- Anggraini, H.F., D.A.H. Lestari., R. Adawiyah. 2015. Pendapatan dan Kesejahteraan Peternak Kambing Pe Anggota dan Non Anggota Kelompok Tani di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 3 (4): 393-401. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1089/994>. [20 Mei 2017].
- Asian Development Bank. 2001. Comparing Poverty Accross Countries: The Role Of Purchasing Power Parities. ADB: Key Indicators 2008.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produksi tanaman padi ladang menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, tahun 2014-2015*. <http://lampung.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/447>. [30 Oktober 2016].
- _____. 2016. *Kecamatan Sidomulyo dalam Angka*. https://lampungselatankab.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/Kecamatan-Sidomulyo-dalam-Angka-2016.pdf. [20 Mei 2017].

- _____. 2016. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2016*.
https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Indikator-Kesejahteraan-Rakyat-2016--.pdf. [20 Mei 2017].
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Gogo*. Petunjuk Teknis Lapang.
<http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/teknologi/content/418-lahan-ladang-untuk-padi-gogo>. [20 Mei 2017].
- BPTP Jawa Tengah. 2007. *Teknologi Budidaya Padi Gogo*.
<http://jateng.litbang.pertanian.go.id>. [20 Mei 2017].
- Damardjati, D.S., Marwoto, D.K.S. Swastika., D.M. Arsyad., dan Y. Hilman. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedelai*. Badan Litbang Pertanian, Departmen Pertanian. Jakarta.
- Fadhilah, Z. Abidin., U. Kalsum. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan obor di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 2 (1): 71-76.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/563/525>. [20 Mei 2017].
- Hadisapoetra. 1973. *Biaya dan pendapatan di dalam Usahatani*. UGM. Yogyakarta.
- Iqbal, A.M., D.A.H. Lestari., A. Soelaiman. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 3 (2): 165-172.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/807/737>. [20 Mei 2017].
- Isaac, S dan W.B. Michael. 1995. *Handbook in Research and Evaluation*. EdITS Publishers. San Diego.
- Kementrian Pertanian. 2015. *Outlook Padi*. http://www.pertanian.go.id/ap_pages/mod/datatp. [29 September 2017].
- Kurniawati, F. 2011. *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Pendapatan dan Faktor-Faktor Penentu Adaptasi Petani Terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus di Desa Purwasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor)*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Penerbit Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Mitha, S.D., D. Haryono., N. Rosanti., 2015. Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram Di Kota Metro. *JIIA*, 2 (3): 140-147. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1032/937>. [20 Mei 2017].

- Murdani, M.I., S. Widjaya., N. Rosanti. 2015. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (*Oryza Sativa*) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 2 (3): 246-252. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1035/940>. [20 Mei 2017].
- Norsalis, E. 2011. Padi Gogo dan Sawah. *Jurnal Online Agroekoteknologi*, 1 (2). http://skp.unair.ac.id/repository/Guru-Indonesia/Padigogodan_sawah_ekonorsalis_17170.pdf. [20 Mei 2017].
- Nugroho, H. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan, dan Kesenjangan*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Setiani, N. 2015. Analisis Usahatani pada Beberapa Pola Tanam di Lahan Sawah dan Hubungannya dengan Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Prasetya, P. 1996. *Ilmu Usahatani II*. Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta.
- Purba, H.M. 2005. *Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabang Usahatani Padi Ladang di Kabupaten Karawang*. [http://jurnal .fp.uns.ac.id/index.php/caraka/article/view/167/134](http://jurnal.fp.uns.ac.id/index.php/caraka/article/view/167/134). [20 Mei 2017].
- Putri, F.A. 2012. Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian Tembakau (Studi Kasus Kecamatan Bulu, Temanggung). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Putri, T.L., D. A. H. Lestari., A. Nugraha. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 1 (3): 226-231. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/577/539>. [20 Mei 2017].
- Qumilailah, P.R. 2015. Dampak Variabilitas Cuaca Terhadap Jenis Adaptasi dan Pendapatan Usahatani Padi (Studi Kasus Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahim, A.B.D dan D.R.D. Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ravallion, Chen, dan Sangraula. 2008. Dollar a Day Revisited. World Bank: Policy Research Working Paper. Washington, D.C.

- Sajogyo. 1976. Pertanian, Landasan Tolak Bagi Pengembangan Bangsa Indonesia. Kata Pengantar dalam *Clifford Geertz*, "Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia". Bhratara Karya Aksara. Jakarta.
- Sajogyo. 1990. Sosiologi Pedesaan Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sari, D.K., D. Haryono, N. Rosanti. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 2 (1): 64-70.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562/524>. [20 Mei 2017].
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta
- Siregar, H. 1987. *Budidaya Tanaman Padi Di Indonesia*. Sastra Budaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis CobbDouglas*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar edisi ketiga*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. UPP. AMP YKPN. Jarnasy. Yogyakarta.